

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit training*, *professional skepticism*, kompetensi, independensi, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Responden yang digunakan untuk penelitian ini adalah auditor eksternal dengan jabatan mulai dari junior auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Tangerang dan Jakarta pada tahun 2021. Kuesioner yang disebarakan sebanyak 280 kuesioner, kembali sebanyak 122 kuesioner, dan kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 109 kuesioner. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. *Audit training* memiliki hubungan searah namun tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar 0,093 dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,926 sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya, (2017) dan Indrawati, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *audit training* tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. *Professional skepticism* memiliki hubungan searah namun tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar 0,242 dengan tingkat signifikansi

lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,809 sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2017) yang menyatakan bahwa *professional skepticism* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Kompetensi memiliki hubungan searah namun tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar 0,110 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,267 sehingga  $H_0$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2017) dan Fransisco, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar 6,102 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga  $H_0$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indrawati (2019); Sofie dan Nugroho (2018); serta Biksa dan Wiratmaja (2016) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar 3,830 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga  $H_0$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramana, dkk (2016) dan Biksa dan Wiratmaja (2016) yang menyatakan bahwa

pengalaman audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner sebanyak 280 kuesioner dengan jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 122 kuesioner dan 109 kuesioner yang dinyatakan sesuai dan memenuhi kriteria peneliti yang dilakukan pada auditor yang bekerja di KAP wilayah Tangerang dan Jakarta, sehingga tidak dapat digeneralisasi ke seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia.
2. Responden dalam penelitian ini adalah auditor dengan jabatan mulai dari junior auditor dengan rata-rata pengalaman kerja dibawah 3 tahun.
3. Penyebaran kuesioner dilakukan pada masa *pandemic Covid-19*, sehingga menjadi hambatan bagi peneliti untuk menyebarkan kuesioner secara langsung kepada auditor-auditor eksternal di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Tangerang dan Jakarta, dan mempertimbangkan himbauan dari Pemerintah untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga banyaknya auditor yang melakukan *work from home*, akibatnya penyebaran kuesioner hanya dilakukan melalui *personal message* kepada auditor-auditor yang dikenal oleh peneliti dan melalui media sosial profesional *LinkedIn*.
4. Nilai *adjusted R square* dalam penelitian ini sebesar 0,68 yang berarti sebesar 66,4% variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh kelima variabel yaitu *audit training*, *professional skepticism*,

kompetensi, independensi, dan pengalaman audit. Sedangkan sisanya sebesar 33,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah:

1. Menambah jumlah sampel yang diteliti dan menyebarkan kuesioner tidak hanya terbatas di wilayah Tangerang dan Jakarta sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi ke seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan kriteria jabatan auditor minimal senior auditor sebagai objek penelitian agar dapat menggambarkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Apabila masa *pandemic* telah berakhir, disarankan untuk melakukan penyebaran kuesioner secara langsung, dikarenakan tidak semua auditor senior memiliki media sosial profesional seperti *LinkedIn*.
4. Menambah variabel lainnya untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti beban kerja, tekanan waktu, tipe kepribadian auditor, dan *audit tenure*.